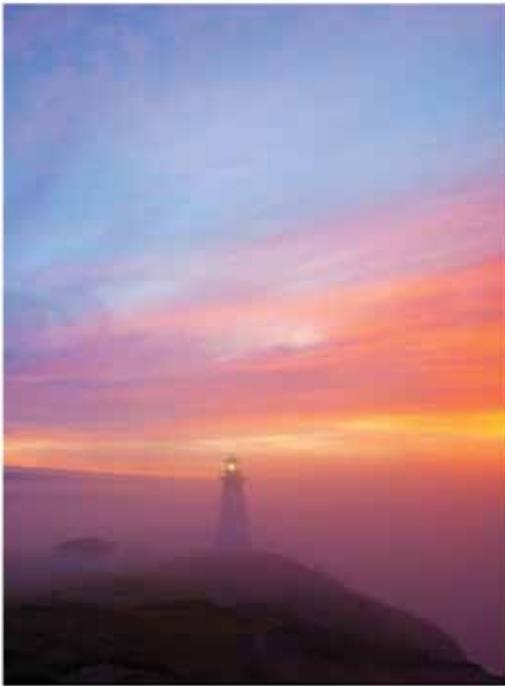


wartasejati

EDISI 74 | OKTOBER - DESEMBER 2012

m e n g h a d a p i
m u s i b a h





wartasejati

Edisi 74 | Oktober - Desember 2012

Tema : Menghadapi Musibah

pemimpin redaksi

Dk. Ferry Winarta

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setio • Debora Setio
Meliana Tulus • Ricky Tjok
Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Hanawaty Chandra

sirkulasi

Willy Antonius



**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583



Mara bahaya dan musibah dapat melukai kita secara fisik, tetapi sedikit sekali kaitannya dengan keselamatan rohani kita. Sebaliknya, bahaya rohani dapat menghancurkan iman kita, dan membawa kita menjauhi berkat kekal di surga. Namun seringkali kita tidak waspada dengan bahaya-bahaya rohani yang dapat menyerang ketika kita tidak memahami penderitaan kita. Apabila kita tidak berakar teguh dalam iman pada Yesus Kristus, rohani kita akan terombang-ambing oleh ketidaktahuan kita atas musibah yang menimpa diri kita.

Iman adalah percaya dengan tuntunan Tuhan walaupun kita tidak dapat melihat jalan kita, dan ini menjadi nyata saat kita menghadapi musibah yang tidak dapat kita pahami. Yusuf tidak memahami mengapa ia menghadapi banyak penderitaan ketika dijual oleh saudara-saudaranya dan dilemparkan dalam penjara secara tidak adil, namun ia tetap berpegang teguh pada imannya. Akhirnya pada waktunya Tuhan menjalankan rencananya yang telah Ia tetapkan pada diri Yusuf, menjadi penyelamat keluarganya dari bahaya kelaparan.

Artikel-artikel edisi ini kiranya menjadi pengingat bagi kita untuk tetap waspada dalam perjalanan hidup kita menuju berkat kekal yang Tuhan telah sediakan, tidak goyang dan goyah apa pun yang kita hadapi. Amin.

NOTE

PEMBERITAHUAN PERBAIKAN

Pembaca yang terhormat, pada Warta Sejati edisi Kesaksian 2012 halaman 8, dalam artikel “Kekuatan di Dalam Nama Yesus” alinea 1 baris ke-1 tertulis “Hukum keempat menyatakan bahwa...”, seharusnya “Hukum ketiga menyatakan bahwa...”,.

Mohon maaf atas kesalahan yang telah terjadi. Terima kasih.



04. ALLAH YANG MENYEMBUNYIKAN DIRI - H.H. Ko

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Allah tidak menolong kita dalam kesusahan, atau mengapa Ia bersembunyi. Tetapi benarkah Allah menyembunyikan diri?

10. MEMAHAMI PENDERITAAN - FF Chong

Walaupun penderitaan itu membingungkan, namun ia baik bagi umat Kristen. Untuk dapat memahami pentingnya penderitaan, kita perlu mengarahkan pola pikir kita pada firman Tuhan.

20. YESUS JURUMUDIKU - Khotbah Peter Shee

Hidup serupa dengan berlayar dalam lautan kepahitan karena ada banyak kesulitan dan bahaya di sepanjang perjalanan hidup kita. Karena alasan inilah kita memerlukan Yesus untuk menakhodai kita ke daratan dengan selamat.

22. YUSUF DI MESIR - Peter Shee

Yusuf adalah seseorang yang tadinya menjadi budak kemudian menjadi pelayan, narapidana kemudian menjadi gubernur. Apa rahasia kesuksesannya? Bagaimana dia menanggulangi masa pasang surut dalam hidupnya? Bagaimana dia menghadapi kesuksesannya?



24. TIGA HAL YANG HARUS DIHINDARI HAMBA TUHAN - *Manna*

Panggilan untuk menjadi hamba Tuhan adalah panggilan yang mulia, dan tidak boleh dijadikan alat kesewenangan. Hal apa saja yang harus diwaspadai oleh hamba-hamba Tuhan?

30. AIR BAH - *Tay Eng Guan*

Kita tahu peristiwa yang tertulis dalam Alkitab dapat menjadi contoh dan peringatan sekaligus mengajarkan untuk hidup berkenan kepada Tuhan. Demikian pula, bencana alam terbesar yang pernah menimpa dunia ini mengajarkan kita untuk menyelamatkan diri kita dari kebinasaan kekal.

34. APA YANG DAPAT KUPERBUAT - *En Chia Hsieh*

Walaupun kita belum mampu memikul kuk yang berat di usia yang masih muda, kita harus siap menjadi segumpal tanah liat, yang siap dibentuk oleh si perajin periuk. Apa saja yang dapat muda perbuat?

Allah Yang Menyembunyikan

H.H. Ko-Heidelberg, Jerman



“Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau bersembunyi terus menerus, berkobar-kobar murka-Mu laksana api?”

(Mzm. 89:47)

“Berapa lama lagi ya TUHAN? Kaulupakan aku terus menerus? Berapa lama lagi, Kausembunyikan wajah-Mu terhadapku? Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku, dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku?” (Mzm. 13:1-2)

Kata-kata di atas merupakan sebagian dari doa-doa Daud di masa kesusahan. Kita mungkin sudah mengenal doa-doanya. Dalam kesusahan, kita seringkali berseru kepada Allah dengan sikap yang sama, tetapi tampaknya kita tidak dapat melihat Allah. Sama dengan si pemazmur, kita mungkin bertanya-tanya mengapa Allah tidak menolong kita dalam kesusahan, atau mengapa Ia bersembunyi. Tetapi benarkah Allah menyembunyikan diri?

Tidak Terlihat, Namun Ada

Kadangkala ketika kita menderita, kita mungkin benar-benar merasa Tuhan meninggalkan kita. Sebuah kisah Kristen yang inspiratif memberitahu kita: suatu ketika seseorang bermimpi, dan dalam mimpinya ia melihat kilas balik seluruh hidupnya. Dalam banyak kesempatan dalam hidupnya, ia melihat jejak kaki Allah berada di samping jejaknya. Tetapi di masa-masa paling sulit dalam hidupnya, selalu hanya ada sepasang jejak kaki. Karena itu, ia bertanya kepada Tuhan, aku tidak mengerti, mengapa saat aku sangat membutuhkan-Mu, Engkau malah meninggalkanku. Tuhan menjawab, Anak-Ku, Aku mengasihimu dan tidak akan meninggalkanku. Di masa-masa susah dan penderitaanmu, ketika engkau hanya melihat satu pasang jejak kaki, saat itu Aku sedang menggendongmu.

Kapan pun kita berasakan kepedihan dan kesengsaraan, Allah sesungguhnya membawa kita tanpa kita ketahui. Bila demikian, mengapa Ia bersembunyi saat Ia menggendong kita?

Percaya Dan Taat

“Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.” (Ul. 29:29)

Walaupun seringkali kita tidak dapat melihat kehadiran Allah di masa-masa pencobaan, tetapi kita harus senantiasa meletakkan iman dan percaya kita kepada-Nya. Allah mungkin tidak menyatakan kepada kita mengapa atau berapa lama kita harus menderita, namun Ia telah menyatakan apa yang perlu kita ketahui untuk mengikuti perintah-perintah-Nya. Sekarang apakah kita menaati apa yang kita ketahui atau tidak, pilihan itu bergantung pada kita, walaupun mungkin kita tidak selalu memahaminya.

Ketika Allah menyuruh Yesaya untuk bernubuat bahwa kerajaan Babel akan menghancurkan bangsa Israel dan menawan umat Allah, ia merasa bingung. Ia tidak dapat memahami mengapa Allah tega melakukan itu kepada umat-Nya sendiri. Karena itulah Yesaya mengucapkan keluhan dari lubuk hatinya, *Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat (Yes. 45:15).*

Walaupun tidak memahami perintah yang diembannya, Yesaya tetap menubuatkan apa yang diperintahkan Allah. Lebih lagi, ia mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Juruselamat bangsa Israel. Dengan begitu, ia menekankan kembali pesan Allah: *Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain (Yes. 45:18)*

Di masa-masa paling sulit dalam kehidupan kita, kiranya kita mengingat dan percaya dalam hikmat dan kasih Allah kepada kita

yang kira-kira bermaksud, walaupun engkau mungkin tidak mengerti mengapa Aku melakukan hal ini, Aku adalah Allah yang maha kuasa, dan Aku tahu apa yang terbaik bagimu, dan Aku ingin agar engkau percaya kepada-Ku.

Dengan pesan ini, Allah tidak hanya bermaksud menunjukkan kemahakuasaan-Nya, tetapi lebih penting lagi, Ia meyakinkan kita akan hikmat dan kuasa-Nya, agar kita dapat percaya dan taat kepada-Nya.

Membuat Indah Pada Waktunya

Di masa-masa kesusahan, kita tidak hanya mencari pertolongan Allah, tetapi seringkali, kita juga meminta jawaban dari-Nya: *Tuhan, mengapa ini terjadi kepadaku? Seringkali kita tidak mendapatkan jawaban dari Allah, walaupun kita telah tekun berdoa memohon jawaban. Di dalam masa-masa seperti itu, kita tidak boleh patah arang. Sebaliknya, kita harus ingat bahwa Allah maha kuasa; Ia adalah Raja atas segala raja dan Pencipta segala sesuatu, yang berkuasa dengan*



hikmat dan kuasa yang absolut. Karena itu Ia tidak berkewajiban menjawab pertanyaan kita. *Karena Allah telah berkata kepadaku, "Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku: Aku akan menjenguk dari tempat kediaman-Ku dengan tidak bergerak, seperti hawa panas yang mendidih waktu panas terik, seperti kabut embun di panas musim menuai"* (Yes. 18:4).

Walaupun kelihatannya Allah diam-diam saja, ia senantiasa memperhatikan kita dan bekerja di balik layar. Cuaca yang baik berperan penting di masa panen. Dengan menyediakan sinar dan panas matahari, Allah memungkinkan para pemanen membawa hasil bumi mereka dan menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lancar.

Salomo juga memberitahukan kita bahwa Allah membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya menurut hikmat-Nya.

"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktuNya, bahkan Ia memberian kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat mnenyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir" (Pkh. 3:11).

Jadi, walaupun kita mungkin tidak memahami pekerjaan Allah, dan tidak mengerti mengapa kita menderita, kita harus terus memegang iman kita kepada Allah. Di masa-masa paling sulit dalam kehidupan kita, kiranya kita mengingat dan percaya dalam hikmat dan kasih Allah kepada kita. Kiranya kita berpegang kepada Allah, karena kita tahu Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang terpanggil sesuai rencanaNya (Rm. 8:28).

Ada pasangan suami istri di gereja kita di Taiwan utara kehilangan kedua anak mereka dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Walaupun hati mereka sangat pedih, mereka terus berdoa kepada Allah, karena mereka tahu bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengendalikan kehidupan. Jadi mereka mengangkat seluruh kepedihan dan air mata mereka dalam doa, dan tidak lama Allah menghibur mereka secara ajaib. Walaupun pasangan itu telah menjalani vasektomi dan tubektomi, si istri mengandung kembali dan akhirnya melahirkan bayi kembar. Sungguh, selama kita mengasihi Allah dan berpegang teguh pada kebenaran-Nya, Allah akan selalu mendengarkan doa-doa kita yang berasal dari

lubuk hati. Ia akan membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya.

Akuilah Dia Dalam Segala Lakumu

Paulus juga menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dan kematian seluruhnya ada di tangan Allah, dan ia senantiasa mengakui Allah Allah di setiap kesempatan:

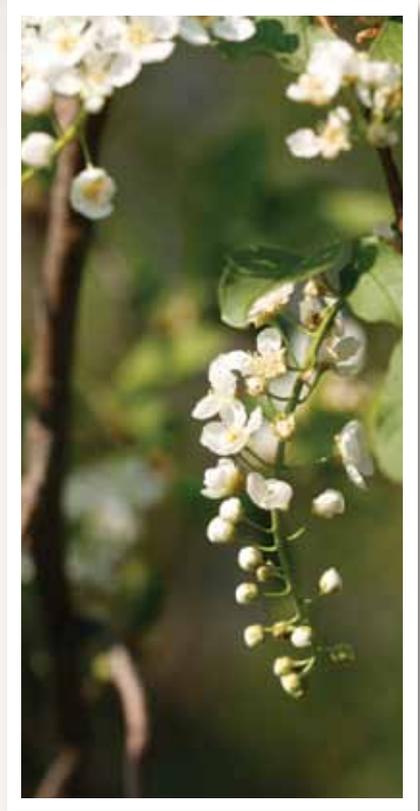
“Tetapi aku akan segera datang kepadamu, kalau Tuhan mengendakinya” (1Kor. 4:19).

“Aku harap dapat tinggal agak lama dengan kamu, jika diperkenankan Tuhan” (1Kor. 16:7).

Saat Paulus menuliskan, kalau Tuhan menghendakinya, ia bukannya bersikap setengah hati atau ingin melarikan diri dari tanggung jawabnya. Sebaliknya, kata-katanya menunjukkan bahwa ia mengenal Allah dengan baik. Ia memahami bahwa hikmat Allah jauh melampaui pengertian manusia, dan rencana-Nya mungkin berbeda dengan rencana manusia. Dengan begitu ia tidak berani mengabaikan Allah saat ia membuat perencanaannya.

Hari ini, apakah kita mengakui kekuasaan Allah di dalam hidup kita? Apakah kita mengakui Dia dalam segala perbuatan, dan mempercayakan seluruh hidup kita kepada-Nya?

....Sebenarnya kamu harus berkata. “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu” (Yak. 4:15).



Walaupun seringkali Allah tampaknya menyembunyikan diri-Nya dari kita di saat-saat penderitaan kita, penderitaan adalah satu-satunya cara bagi kita agar pada akhirnya dapat menemukan dan melihat Allah.

Kesimpulan

Walaupun seringkali Allah tampaknya menyembunyikan diri-Nya dari kita di saat-saat penderitaan kita, penderitaan adalah satu-satunya cara bagi kita agar pada akhirnya dapat menemukan dan melihat Allah.

“Dan walaupun Tuhan memberi kamu roti dan air serba sedikit, namun Pengajarmu tidak akan menyembunyikan diri lagi, tetapi matamu akan terus melihat Dia” (Yes. 30:20).

Di saat-saat penderitaan, iman kita mungkin tergoncang dan merasa patah arang. Tetapi kita harus terus berdoa kepada Allah, apa pun yang terjadi. Ketimbang mencari jawaban, lebih baik kita mencari wajah Allah.

“Aku tidak lagi menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, kalau Aku mencurahkan Roh-Ku ke atas kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Yeh. 39:29).

Ketika Roh Kudus memenuhi diri kita, pada akhirnya kita akan menemukan Allah. Saat damai sejahtera-Nya memenuhi hati kita dan kita merasakan penyertaan-Nya, kita akan melihat Tuhan. Melalui doa dalam Roh Kudus, Allah akan membuka mata rohani kita, seperti Ia membuka mata Ayub setelah penderitaan yang bertubi-tubi.

“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (Ayb. 42:5).

Setelah mengalami begitu banyak penderitaan, Ayub akhirnya melihat Allah. Ia masih tidak mengerti mengapa ia harus mengalami seluruh penderitaan itu. Tetapi ia melihat, dan mengakui kemanusiaannya dan juga kemahakuasaan Allah. Pada akhirnya, TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu (Ayb. 42:12).

Mari kita mengakui kemahakuasaan Allah dan hikmat-Nya yang besar. Mari kita menyerahkan diri kita ke dalam tangan-Nya yang perkasa, dan percaya kepada-Nya sepenuhnya, karena Ia tentu tahu apa yang terbaik bagi kita.

“apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati” (Yer. 29:13).

MEMAHAMI PENDERITAAN

FF Chong – London, UK

Tidak ada orang waras yang menyukai penderitaan. Menderita itu sakit dan merusak siklus hidup yang normal. Penderitaan mengganggu kedamaian di hati yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bergaul secara normal dengan orang lain dan hidup secara penuh. Dalam kasus yang terburuk, penderitaan dapat mengancam nyawa seseorang. Dengan alasan-alasan ini, kita berusaha untuk menghindarinya.

Tetapi ajaran Alkitab mengenai penderitaan sangatlah berbeda dengan konsep awam kita. Penderitaan dapat muncul dalam beberapa bentuk seperti percobaan, penyakit, kegagalan, musibah dan bahkan kematian. Alkitab menyebutkan penderitaan sebagai bagian yang dibutuhkan dalam kehidupan umat Kristen. Ia selalu ada dan perlu kita jalani supaya dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (Kis 14:22).

Walaupun penderitaan itu membingungkan, namun ia baik bagi umat Kristen. Untuk dapat memahami pentingnya penderitaan, kita perlu mengarahkan pola pikir kita pada firman Tuhan. Ini akan meringankan stres yang muncul bersama dengan penderitaan dan dapat membantu kita untuk memahami maksud Allah bagi kita selama percobaan. Selain itu, ia akan membantu kita mencapai kedewasaan rohani.



ALASAN-ALASAN PENDERITAAN

Ada 2 alasan utama mengapa orang Kristen menderita: menderita demi kebenaran dan menderita karena dosa.

[Menderita karena dosa]

Petrus mengingatkan kita agar jangan menderita sebagai pembunuh, pencuri, atau penjahat, atau pengacau (1 Petr 4:15), karena Tuhan adalah benar dan tidak akan membiarkan orang yang berdosa tidak dihukum (Nah 1:3, Kel 34:7, Bil 14:18). Ada 2 kemungkinan yang terjadi jika kita berdosa: hukuman ketika kita masih hidup, atau hukuman kekal.

Tidak ada pujian yang diberikan ketika kita harus menderita hukuman karena kita berbuat dosa (1 Petr 2:20a). Sebaliknya, jenis penderitaan seperti ini menekankan fakta bahwa setiap pilihan yang kita ambil pasti ada akibatnya. Hal ini menggemakan pesan Paulus “Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebiasaan dalam dagingnya (Gal 6:8a, Amsal 22:8). Akibat dari kejahatan ini adalah menderita hukuman. Inilah prinsip rohani yang tidak dapat kita abaikan. Akhirnya, jika kita selalu memenuhi nafsu daging kita, bukan saja kita berbuat dosa yang besar, bahkan mencemooh Tuhan dan menghina anugerah-Nya.

Ketika kita berbuat dosa, pertobatan adalah satu-satunya langkah untuk maju. Jika kita menutupi atau menyembunyikan dosa-dosa kita, kita tidak akan beruntung, tetapi jika kita mengakui dan meninggalkannya, kita akan menerima belas kasihan (Amsal 28:13). Oleh karena itu, kita hanya dapat menerima pengampunan Tuhan jika kita sungguh-sungguh mengakuinya dengan tindakan kita. Bagaimanapun sakitnya, kita harus bertekad merendahkan diri untuk menderita malu atas

**KITA TELAH MENERIMA
Roh kudus
YANG MEMBANTU KITA MEMAHAMI
MENGAPA KITA MENDERITA
SUPAYA KITA TAHU
^{apa}
^{yang} **dikaruniakan**
Allah KEPADA KITA**

pelanggaran kita (Mzm 38:18). Jika kita tidak berbuat demikian, beban dosa kita semakin tidak dapat ditanggung (Mzm 38:17), dan akhirnya akan menguras setiap tenaga yang dibutuhkan untuk menjalani hidup normal di dalam Tuhan.

Selain itu, kita harus berhenti mengulangi kesalahan yang sama. Semakin kita terlibat dengan dosa yang sama, hukumannya menjadi lebih berat dan lebih sulit bagi kita untuk melepaskan diri dari dosa itu. Lambat laun kita akan enggan untuk berubah.

Karena itu, tindakan bertobat kita harus

tulus dan keluar dari hati. Setiap perubahan hati harus mencerminkan ajaran nabi Yoel “Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh.” (Yoel 2:12-13).

[Menderita demi kebenaran]

Dalam dunia yang berdosa ini, menderita demi kebenaran bukan saja tidak dapat dihindari tetapi bahkan semakin bertambah karena dunia tidak dapat lagi mentolerir

perbuatan terang. Apa yang pernah dianggap baik, sekarang dianggap menyinggung dan tidak dapat diterima. Perbuatan dosa telah disahkan secara hukum di beberapa lingkup masyarakat. Hal ini telah mengaburkan dan bahkan menghapuskan perbedaan antara baik dan jahat. Sebagian umat Kristen dijuluki sebagai sampah dunia dimana “dunia tidak layak bagi mereka” (Ibr 11:38) dan tidak diterima dimanapun juga. “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim 3:12)

Penganiayaan jenis ini sering muncul dari dalam masyarakat yang beriman juga. Sebagai contoh, orang suci zaman dahulu telah dianiaya karena memberitakan kebenaran kepada bangsanya. Sebagai akibatnya, sebagian dari mereka dibenci orang. Teguran Yesus kepada ahli Taurat dan orang Farisi menekankan kebengisan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang datang ke rumah ibadah dalam nama Tuhan. Mereka menganiaya orang-orang ini dari kota ke kota, mencerca mereka dalam rumah ibadah bahkan membunuh dan menyalibkan beberapa diantaranya (Mat 23:34-35).

Maka tidak heran jika umat Kristen dicaci-maki ketika mereka mengutarakan hal yang benar. Mungkin kita juga dikritik ketika kita memberi masukan demi kebaikan gereja, karena Alkitab juga telah menubuatkan bahwa akan tiba saatnya ketika nasehat yang baik tidak lagi ditolerir orang. Keadaan akan menjadi lebih buruk. Orang jahat dan penipu (nabi-nabi palsu) akan bertambah jahat. Mereka menyesatkan dan disesatkan. (2 Tim 3:13, Dan 12:10, Wahyu 22: 11). Mereka tidak akan lagi menghormati orang lain dan bahkan tidak menghormati Tuhan.

Sebaliknya, mereka menganggap kritik sebagai kejahatan yang dibenci.

Setelah menjadi percaya, hidup dalam Tuhan lebih sering mengalami penganiayaan dan pencobaan. Kadangkala, kita menemukan diri kita dalam keadaan yang sulit tanpa alasan yang jelas. Hidup menjadi penuh gejolak. Ini adalah salah satu jenis penderitaan. Peristiwa seperti ini dalam hidup kita dapat mempengaruhi pergaulan dan hubungan dengan orang lain dapat menjadi tegang. Mungkin kita juga merasa tidak ada orang yang bersimpati dengan keadaan kita. Melanjutkan perjalanan iman dan melayani Tuhan mungkin menjadi beban yang sangat berat. Akhirnya, mungkin kita mencapai suatu titik dimana kita tersedot seluruhnya ke dalam masalah itu sendiri. (ref. Mzm 77:3).

MANFAAT PENDERITAAN

Kadangkala, sulit bagi kita, yang telah berada dalam zona nyaman kita sekian lama, untuk menyadari sepenuhnya nilai penderitaan atas kerohanian kita. Kita cenderung untuk tetap berdiam diri di tempat dan meningkatkan level kenyamanan kita supaya dapat menikmati hidup yang sempurna. Sangat sulit untuk membayangkan orang yang dalam posisi demikian mau mengambil bagian dalam penderitaan. Dalam kebanyakan kasus, kebutuhan untuk memahami betul-betul keadaan rohani kita akhirnya dipudarkan dengan hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Hasrat yang kuat untuk mengejar Tuhan pelan-pelan sirna karena kita tidak

sepenuhnya memahami manfaat melatih kesalehan.

Karena alasan ini, kita merasa sungguh sulit untuk memahami penderitaan ketika ia datang. Namun, kita perlu mengingat bahwa anugerah Tuhan memenuhi semua aspek hidup kita, baik pada saat senang maupun susah. Terlebih lagi, kita telah menerima Roh Kudus yang membantu kita memahami mengapa kita menderita- “supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita.” (1 Kor 2:12). Kadangkala, diperlukan penderitaan untuk meraih apa yang kita tidak dapat lakukan dengan kehendak kita sendiri; penderitaan menuntun kita kedalam pemahaman yang menempatkan pertumbuhan rohani kita di atas segalanya.

PROSES MERENDAHKAN DIRI

Ketika hidup menjadi semakin susah, kita harus belajar untuk menarik diri keluar dari pusaran perasaan negatif dan depresi. Agar dapat berbuat demikian, kita harus dapat mengambil satu langkah mundur yang penting untuk berfokus kembali pada pimpinan Roh Kudus. Kita akan menyadari bahwa kita telah kehilangan motivasi yang mendasar untuk percaya kepada Tuhan. Hubungan kita dengan Tuhan mungkin tidak sebaik yang kita bayangkan. Meluruskan kembali kepercayaan kita kepada Tuhan menjadi suatu latihan yang perlu kita lakukan dengan penuh rasa syukur. Setiap kali kita menderita, sebenarnya kita diberikan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman.

Proses dari penderitaan hingga menyadari kasih karunia Tuhan akhirnya

akan mengingatkan kita bahwa kita tidak dapat berbuat apa-apa tanpa Kristus. Barulah kita mulai melihat betapa tidak layakny kita dan lalu mulai mempercayai Tuhan melebihi segalanya. Sebagai ganti bersandar kepada diri sendiri, kita bersandar pada Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan dan mendahulukan Dia dalam hidup kita. Mengikuti ketetapan-Nya dengan seksama dan menggenapi tujuan-Nya dalam hidup kita akan menjadi yang terutama dalam kehidupan Kristen dan pelayanan kita. Pemikiran ini, pada akhirnya, akan memperkuat kembali akan pentingnya untuk hidup dengan rendah hati dihadapan Allah (Mi 6:8).

PROSES PEMURNIAN

Kadang-kadang kita sangat menyadari kelemahan kita dan kita ingin memperbaiki diri dan bersikap layak dihadapan Tuhan dan manusia. Namun, walaupun tekad kita sangat bulat, seringkali kita melakukan perbuatan yang sebenarnya kita benci dan kita sungguh-sungguh gagal mengendalikan diri kita sendiri. Pada mulanya, mungkin ini sangatlah menyiksa rasa keadilan dan hati nurani kita. Tetapi, seiring dengan waktu, karena perbuatan salah yang berulang kali dilakukan, akhirnya kita menjadi kebal dan menerima tingkah laku kita sebagai “hal yang biasa”.

Sejujurnya, ini adalah sebuah peperangan yang harus terus menerus kita lawan hingga kita mencapai kesempurnaan. Agar dapat mengatasi dilema ini dan



SEBAGAI GANTI
BERSANDAR
KEPADA
DIRI SENDIRI,
KITA BERSANDAR
PADA TUHAN
DALAM SEGALA
HAL YANG KITA
LAKUKAN DAN
MENDAHULUKAN
DIA DALAM
HIDUP KITA

melepaskan diri kita dari dosa, penderitaan harus memainkan peranannya. Ini adalah suatu proses yang menyakitkan. Tetapi, bagaimanapun sulitnya, tindakan yang drastis harus dilakukan untuk menghentikan pengulangan dosa yang sama. Jika tidak demikian, kekerasan Kepala ini akan selalu menjadi batu sandungan yang menghambat pertumbuhan rohani pribadi dan perkembangan gereja. Dalam kasus yang paling buruk, mungkin ia akan menyebabkan orang lain terjatuh dan menghalangi para simpatisan percaya kepada Kristus.

Yesaya menggambarkan pemurnian bait Allah dengan sangat jelas. Deskripsinya menunjukkan bagaimana Israel ditahirkan secara radikal. Oleh karena dosa-dosa mereka sangat parah sehingga tidak dapat dihapuskan hanya dengan peringatan-peringatan nabi-nabi, maka anak-anak Sion harus diserahkan ke tangan musuh-musuh mereka, yang diumpamakan seperti melalui api (Yes 4:3-5). Hanya cara inilah yang dapat membuat mereka bersedia untuk kembali kepada Tuhan dalam pertobatan dan mengubah sifat-sifat berdosa mereka.

Petrus juga mengambil tema yang sama mengenai manfaat penderitaan ketika dia mengingatkan para jemaat yang terpencar. Ajarannya menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa sungguh sulit bagi kita sebagai manusia, untuk menanggapi firman Tuhan secara positif tanpa adanya kegagalan. Namun, jika Kristus belajar mentaati Bapa melalui penderitaan-Nya (Ibr 5: 7-9), bukankah kita patut menyiapkan diri kita juga untuk menderita? Sebenarnya, jika kita mau berhenti berbuat dosa, daging kita harus menderita. Kita harus mengekang dan mematikan hawa nafsunya, dan tidak membiarkannya memikat kita (1 Pet 4:1). Dengan cara inilah penderitaan membantu kita melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan

dengan kekuatan kita sendiri, yaitu membuat kita berpaling dari dosa.

Menjalani sisa hidup kita untuk menjalankan kehendak Tuhan adalah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan penderitaan (1 Pet 4:2). Karena itu, kita harus mempersenjatai diri kita dengan kesiapan untuk menderita. Kalau tidak, kita akan kalah perang, dan ada kemungkinan kita akan kehilangan kehidupan rohani kita. Suatu contoh yang terkenal ialah, pengakuan Paulus mengenai manusia lahiriah yang semakin merosot, namun manusia batiniahnya diperbaharui (2 Kor 4:16).

Sewaktu kita menyiapkan diri dengan pola pikir semacam ini, kita akan dipimpin kepada kesempurnaan.

PROSES MEMBANGUN IMAN

Bagi kebanyakan dari kita, pemikiran akan adanya sebuah kerajaan surgawi kelak mungkin telah menjadi sebuah mimpi muluk yang sulit dijangkau dan sungguh diluar akal. Namun, para orang kudus dahulu dapat melihat kota surgawi yang telah Allah siapkan untuk mereka (Ibr 11:14-16). Penulis Ibrani menyimpulkan bahwa mereka dapat melihat jauh kedepan karena iman mereka dalam Tuhan. Karena alasan ini, mereka memanggil Tuhan sebagai Allah mereka yang menemani mereka berjalan dalam iman mereka.

Hidup mereka di dunia ditandai dengan penderitaan yang terus-menerus. Pencobaan-pencobaan ini dimaksudkan untuk menyucikan dan menguatkan iman mereka dalam Tuhan. Dengan kesadaran

bahwa mereka hanyalah sebagai orang asing dan pendatang di dunia ini, mereka memutuskan untuk hidup mengembara. Iman mereka dapat diumpamakan seperti suatu jendela yang terbuka pada pemandangan akan rumah mereka kelak, yang jauh dari dunia yang penuh dengan jerih-lelah dan kesedihan (Ibr 11:13). Semakin kuat iman mereka melalui penderitaan, semakin jelas mereka dapat membayangkan rumah surgawi mereka dan semakin mendesak pentingnya mendapatkan akses atas warisan ini.

Dalam 1 Pet 1:4 rasul Petrus tidak memberikan petunjuk apapun mengenai bagaimana orang kudus yang menderita dapat melarikan diri dari rasa sakit dalam masa penyiksaan. Sebaliknya, dia menunjukkan kepada mereka realitas tentang warisan yang tidak dapat binasa dan tidak dapat cemar, yang disediakan hanya bagi mereka. Karena alasan ini, orang-orang percaya pada zaman Petrus bersukacita dan sebagai wujud dari iman (2 Tes 1:4), mereka tetap mengasihi Tuhan dalam penderitaan. (1 Pet 1:8).

Penderitaan melatih iman dan kesabaran kita, memperdalam kerinduan kita pada kerajaan Allah. Karena itu hubungan antara iman dan penderitaan ini menjadi hal yang penting bagi keselamatan kita.

Namun, bahaya menjadi nyata jika iman kita dangkal. Tanpa iman yang murni, Tuhan akan mengangkat perlindungan-Nya dari kita dan tidak melindungi kita terhadap rancangan iblis yang menakutkan. Jadi, yang harus kita kejar dalam hidup adalah berjuang keras untuk kemurnian iman. Daripada membungkus diri dengan berbagai kepalsuan, kita harus memperkilap iman kita



*Penderitaan
melatih
iman &
kesabaran kita,
memperdalam
kerinduan kita pada
herajaan Allah*

dalam pencobaan dan setiap penderitaan seharusnya dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri kita sendiri. Ketika kita disucikan dengan penderitaan (Why 7:14), iman kita sedang dipulihkan dan menjadi lebih berharga dari yang sebelumnya, membuat kita memenuhi syarat untuk memperoleh mahkota kehidupan. (Yak 1:12).

PROSES PENGUJIAN

Karena Tuhan itu Roh, kadang-kadang kita merasa sulit untuk memahami Dia sepenuhnya. Bahkan, jika kita tidak

mempunyai pengalaman nyata dengan-Nya, kita dapat dengan mudah berpikir bahwa Tuhan itu hanyalah sebuah pengetahuan. Terlebih lagi, jika hidup kita lancar dan tenang. Dalam masa-masa seperti itu, hidup menjadi lebih terjerat dalam materialisme dan hiburan duniawi. Keberadaan seperti itu menciptakan jarak antara Tuhan dengan kita. Kita mengetahui tentang Tuhan tetapi, kenyataannya, tidak memberikan inti pada pengetahuan itu. Apabila kita tetap berada dalam situasi seperti itu dalam waktu yang lama, kita akan kehilangan pandangan kita sama sekali pada Tuhan.

Kita harus dibawa kembali kepada panca indera kita dan melihat Tuhan secara nyata melalui pencobaan-pencobaan. Generasi

Keluaran, yang telah mengembara dipadang gurun selama empat puluh tahun adalah sebuah contoh yang terkenal. Penderitaan mereka dirancang untuk membantu mereka mengenal siapa Tuhan Allah yang sebenarnya. (Ul 29:4-6). Bukan saja dinyatakan pada bangsa itu apa yang telah Allah sediakan bagi mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi juga mengingatkan mereka atas pemeliharaan-Nya yang terus-menerus. Selama 40 tahun, sandal dan pakaian mereka tidak pernah menjadi usang dan walaupun kerap kali banyak peristiwa yang sangat membahayakan terjadi dalam hidup mereka, Allah tidak pernah gagal membantu mereka.

Ketika kita hidup dengan nyaman, kita menjadi tidak disiplin dalam mentaati firman Tuhan. Namun, penderitaan meningkatkan kesediaan kita untuk tetap tinggal dalam kebenaran. Pengembaraan Generasi Keluaran dipadang gurun itu ditujukan untuk menguji hati mereka untuk mengetahui apakah mereka berpegang pada perintah-Nya atau tidak (Ul 8:2-3). Demikian pula, kita tidak sungguh-sungguh tahu apakah kita dapat bertekad untuk mengikut Tuhan kecuali kita diuji dalam percobaan-percobaan. Ujian seperti ini juga membantu kita untuk lebih memahami diri kita sendiri dan apa yang perlu kita perbaiki.

Walaupun ujian itu tidak

UJIAN SEPERTI INI
JUGA MEMBANTU
KITA UNTUK
LEBIH MEMAHAMI
DIRI KITA SENDIRI
DAN APA YANG
PERLU KITA
PERBAIKI.



pernah menyenangkan, tetapi manfaatnya sangat luar biasa. Manfaat-manfaat ini termasuk membangun sebuah hubungan yang sehat dengan Tuhan dan mengingat pemeliharaan dan anugerah-Nya. Penderitaan akan menghapuskan semua niat menjauhkan diri dari Tuhan dan mengikut berhala, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kita akan menyadari bahwa semua berasal dari Tuhan, yang menyediakan bagi kita. Kita akan selalu diingatkan untuk menghormati Tuhan kemanapun kita pergi (Ul 8:16-18). Tanpa penderitaan, talenta dan kekuatan kita akan menjadi rintangan-rintangan yang terlalu besar untuk diatasi, yang menghambat kita untuk tetap setia kepada Tuhan.

SIAP UNTUK MENDERITA

Karena menderita itu bermanfaat bagi kita, maka Petrus memberitahukan kita agar menyambut percobaan dalam hidup kita (1 Pet 4:17). Jika kita menderita menurut kehendak Tuhan, kita mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Sebenarnya, Yesus telah dimuliakan melalui penderitaan-Nya. Demikian pula, ketika kita menderita, kita masuk dalam penderitaan Kristus dimana kita akan dimuliakan bersama-sama dengan-Nya ketika Ia datang lagi.

Dapat menderita bagi Kristus merupakan hal yang terpuji tetapi kita mungkin masih merasa sulit menanggungnya. Pada saat penderitaan,

kita mungkin tidak dapat melihat jalan di depan kita, tetapi kita harus sabar dan percaya bahwa Roh Allah menyertai kita (1 Pet 4:14). Sikap demikian mengarahkan hati kita kepada kasih Allah dan kepada kesabaran Kristus (2 Tes 3:5). Kita akan fokus pada janji kita kepada-Nya dalam berbuat baik (1 Pet 4:19). Dengan cara demikian, kita akan mengikuti teladan Kristus yang tetap sabar ketika Ia dicaci-maki (1 Pet 2:23). Dengan demikian, kita dapat melepaskan diri dari beban kekuatiran.

Jika kita jatuh dalam berbagai-bagai percobaan demi Kristus, kita harus menganggapnya sebagai suatu kebahagiaan karena kita akan menerima berkat yang luar biasa (Yak 1:2, 1 Pet 4:14). Kita akan menjadi perkakas Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya yang besar dan menjadi alat untuk kemuliaan-Nya (1 Pet 4:14,16). Ini merupakan tujuan utama bagi setiap umat Kristen yang mengasihi Tuhan. Karena alasan inilah kita harus selalu mengucap syukur kepada Tuhan karena kita dapat menderita untuk-Nya (1 Pet 4:16). Ini adalah suatu tugas yang mulia yang tidak dapat diemban oleh sembarang orang.

*Yesus Jurumudiku,
aman lahai laut dunia
Di depan badai ombak,
karang dan mara bahaya
Kompas peta Dia pegang,
Yesus jurumudiku.¹*

Hidup serupa dengan berlayar. Kita sedang berlayar dalam lautan kepahitan. Di sebut pahit karena ada banyak kesulitan dan bahaya di sepanjang perjalanan hidup kita. Kita mungkin menabrak gunung es; kita mungkin bertemu dengan badai, atau tersesat kehilangan arah. Karena alasan inilah kita memerlukan Yesus untuk menakhodai kita ke daratan dengan selamat.

Berlayar itu sangat berbahaya. Kapal pesiar Titanic semula disangka aman dan tidak mungkin tenggelam. Beberapa orang bahkan berpikir bahwa Tuhan pun tidak dapat menenggelamkan kapal itu. Tetapi pada perlayaran perdananya, Titanic menabrak gunung es dan tenggelam.

Akankah kapal kehidupan kita mencapai daratan dengan selamat? Ini masih menjadi tanda tanya.

JALAN DI LAUTAN

Tahukah Anda bahwa ada jalan di lautan? Kita memang tidak dapat melihat jalanan ini, tetapi jalan itu ada di sana, karena Allah sendiri yang menciptakannya.

Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: Kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. (Mzm. 8:6-9)

Lautan kehidupan kita juga terdiri dari alur-alur tempat kita berjalan, yang telah Tuhan siapkan sejak dahulu kala. Meskipun kita mungkin tidak dapat melihat jalan ini, kita dapat menemukannya dengan cepat. Jika kita dapat menemukan Yesus, kita akan menemukan arah dan jalan hidup kita. Dia adalah jalan menuju kehidupan kekal. Dia adalah jalan yang membawa kita ke daratan. Karena Tuhan Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6)

Karena Tuhan-lah yang menciptakan jalan di lautan, maka logikanya peta dan kompas ada di tangan-Nya, dan Dia-lah yang dapat menuntun kita melewati gelombang lautan hidup. Kalau kita berjalan di jalan yang Tuhan telah siapkan untuk kita, Dia akan membantu kita menghindari batu yang tersembunyi dan karang yang berbahaya, yaitu hal-hal yang mungkin dapat membunuh kerohanian kita; karena hanya Tuhan yang tahu jalan di lautan.

Paulus mengerti hal ini dengan baik:

Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin. (2Tim. 4:18)

ALAT NAVIGASI YESUS

Jadi apakah artinya dinakhodai oleh Yesus? Artinya kita harus mengikuti Tuhan Yesus di jalan kebenaran.

Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku (Mzm. 23:3-4)

Jalan yang benar bukanlah jalan yang mudah. Jika kita bertekad untuk menjalani hidup yang saleh, kita harus berjalan melewati penderitaan dan kesengsaraan. Terlebih lagi, jalan kebenaran harus melewati lembah kekelaman, tetapi Yesus menggunakan gada dan tongkat-Nya untuk menghibur dan menahkodai kita.

Seorang gembala menggunakan gada dan tongkat untuk menjaga kawanannya agar tetap bersama-sama, supaya tidak ada satu pun domba yang hilang. Jika seekor domba mulai menjauh dari kawanannya, dia akan menggunakan gada dan tongkatnya untuk menarik leher atau bahkan memukul dombanya. Dengan cara ini, domba itu akan merasakan

sakit dan pada akhirnya kembali pada kawanannya. Tujuan gembala ini bukan untuk menyakiti domba itu melainkan untuk membawanya kembali, karena sakit yang sesungguhnya ada pada saat ia benar-benar tersesat.

Hari ini Yesus membimbing kita seperti gembala itu. Tetapi mengapa kita harus menderita? Pemazmur mengingatkan bahwa penderitaan memberikan keuntungan bagi kita, "Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu" (Mzm. 119:67). Jadi, tongkat dan gada Tuhan adalah alat navigasi-Nya untuk memastikan kita tidak tersesat.

*Sekalipun ombak tinggi,
angin ribut mengancam,
Sepatah kata Yesus,
redalah laut yang ganas;
Kuasa-Nya sungguh heran,
mohon Yesus pimpinku. ¹*

PERCAYA KEPADA YESUS UNTUK MENENANGKAN HATI KITA

Terkadang, sementara ombak bergemuruh di luar sana, mungkin ada ombak yang lebih menakutkan lagi di hati kita. Tetapi apabila kita mempunyai iman, kita tidak akan takut.

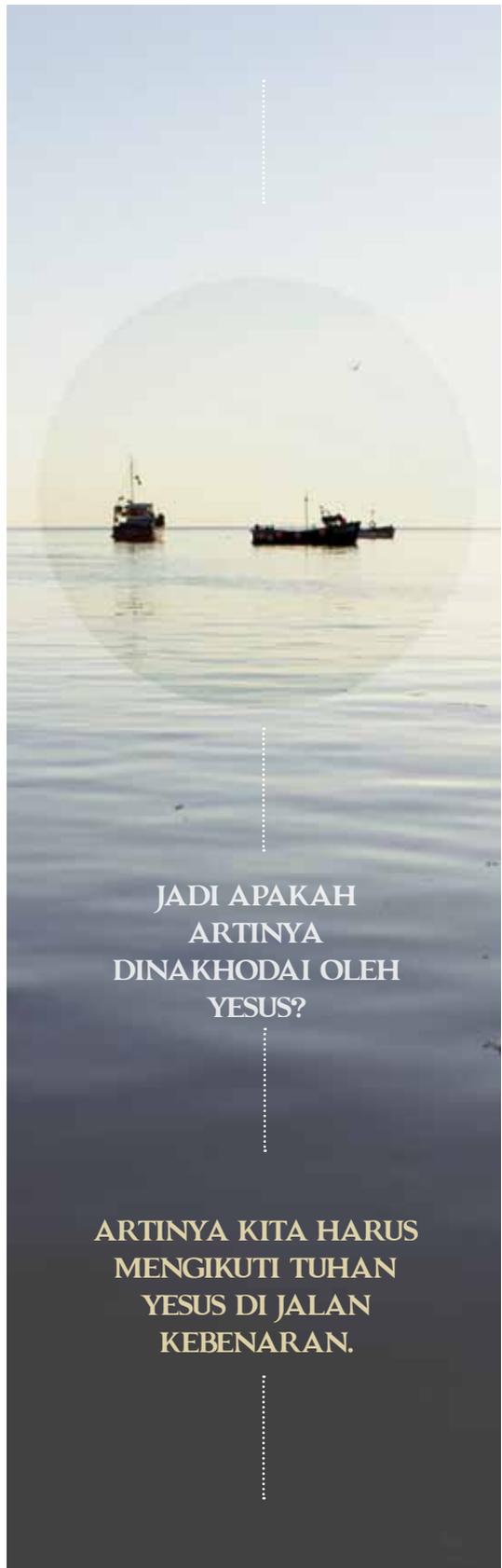
Lihatlah Petrus. Dengan iman, ia dapat berjalan di atas air. Tetapi ketika ia terlalu memperhatikan gemuruh ombak, ia menjadi takut dan mulai tenggelam. Tanpa iman, masalah yang kecil pun akan

menjadi ombak yang besar bagi kita. Ketika bangsa Israel tinggal satu langkah lagi dari tanah perjanjian, mereka tidak mempunyai cukup iman untuk memasukinya. Karena ketakutan, raksasa-raksasa yang ada di tanah Kanaan tampak jauh lebih besar dari yang sesungguhnya - ombak kecil tampak seperti tsunami. Karena alasan ini, kita harus bersandar pada Firman Tuhan. Jika kita melakukannya, kita akan menjadi seperti anak kecil, beristirahat dengan tenang dalam pelukan ibu.

“Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan mendinginkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku. Berharaplah kepada Tuhan, hai Israel, dari sekarang sampai selama-lamanya!”
(Mzm. 131:2-3)

Kita juga harus percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, Allah Yang Maha Kuasa - Penguasa laut yang menakutkan. Hanya DIA yang dapat memberikan kedamaian sejati dan menenangkan hati kita, tidak peduli angin dan ombak, bahaya dari luar ataupun kesedihan dari dalam yang mungkin akan datang.

*Hampir sampai ke pantai,
ombak masih bergelora,
Bernaung di pangkuan-Nya,
ku aman dan sentosa;
Ku dengar Dia menghibur:
“Ku serta, jangan takut.”¹*



JADI APAKAH
ARTINYA
DINAKHODAI OLEH
YESUS?

ARTINYA KITA HARUS
MENGIKUTI TUHAN
YESUS DI JALAN
KEBENARAN.



KASIH TUHAN AKAN MENUNTUN KITA KE DARATAN

Ada lagu yang mengatakan bahwa hidup itu indah hanya apabila ada daratan. Sebenarnya, hidup itu bagaikan lautan pahit yang sedang kita layari. Karena alasan ini kita harus melihat ke daratan; daratan yang indah, yaitu rumah kita di surga. Hanya dengan inilah kita mempunyai tujuan hidup. Hanya dengan inilah hidup menjadi indah.

Meskipun ombak yang menakutkan akan mengaum dan mencoba untuk memisahkan kita dari daratan damai yang berusaha kita capai, kita tidak perlu takut, karena kita dapat dengan tenang bersandar pada Yesus.

“Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada

kekasihnya?” (Kid. 8:5)

Gadis Sulam yang dicintai Salomo ini melambangkan gereja – Anda dan saya. Dia diberi nama menurut nama Salomo, yang artinya damai sejahtera. Salomo memberi nama gadis ini menurut namanya sendiri karena dia mengasihinya seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Tindakan ini melambangkan kasih antara Kristus dan kita, gereja-Nya. Karena kasih Tuhan kepada kita sungguh besar, maka tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya.

“Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya.” (Kid. 8:7)



Jadi, jika kita bersandar dalam pelukan Yesus, kita tidak hanya akan menemukan kedamaian, tetapi juga menikmati kasih dan perlindungan-Nya. Dengan bersandar dalam pelukan-Nya, kita akan dengan damai melewati ombak kehidupan yang ganas dan menakutkan sampai kita mencapai daratan yang indah dengan aman. Karena alasan ini, gadis Sulam itu berkata, “Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan” (Kid. 8:10)

TIDAK ADA LAGI LAUTAN

“Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.”
(Why. 21:1)

Pada akhirnya, ketika langit dan bumi yang baru terlihat, lautan akan berlalu, yaitu hal-hal yang dahulu menyulitkan kita. Jadi, dengan bersandar dalam pelukan Yesus, kita akan dapat melewati laut yang bergemuruh, sampai laut berlalu dan kita akan tetap berada dalam pelukan Yesus selamanya.

¹ Kidung Rohani, Gereja Yesus Sejati 1993, No.69



YUSUF DI MESIR

Philip Shee Dubai, Uni Emirat Arab

Sejarah banyak mencatat kisah inspiratif tentang orang-orang yang berhasil mengatasi kesulitan mereka dan muncul sebagai pemimpin ataupun mereka yang mampu mengubah keadaannya yang miskin menjadi orang kaya. Walaupun kisah-kisah ini sering dikutip dalam forum bisnis dan kepemimpinan untuk menginspirasi para pendengarnya dalam meraih kesuksesan, mereka tidak relevan bagi orang Kristen karena seringkali iman

tidak memiliki peranan dalam pencapaian kesuksesan mereka. Bagi orang Kristen, Alkitab sendiri adalah sumber kisah inspiratif yang menguatkan kita dalam perjalanan hidup kita. Kisah tentang Yusuf di Mesir adalah kisah seseorang yang tadinya menjadi budak kemudian menjadi pelayan, yang tadinya narapidana kemudian menjadi gubernur. Apa rahasia kesuksesannya? Bagaimana dia menanggulangi masa pasang surut dalam hidupnya? Bagaimana dia menghadapi kesuksesannya?

RAHASIA KESUKSESAN YUSUF – ANUGERAH ALLAH DALAM HIDUPNYA

Kehidupan Yusuf di Mesir dimulai ketika ia bekerja sebagai budak di rumah Potifar, tapi ia segera mendapat kepercayaan dan disukai majikannya. Karena itulah ia sangat cepat menjadi penguasa di rumah Potifar dan diberi tanggung jawab untuk mengatur segala kepunyaan Potifar. Memang tak diragukan lagi bahwa Yusuf adalah seorang pekerja keras dan penuh tanggung jawab, namun kesuksesan Yusuf terutama disebabkan oleh satu hal:

“Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah ia di rumah tuannya, orang Mesir itu. Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai Tuhan dan bahwa Tuhan membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya, maka Yusuf mendapat kasih tuannya, dan ia boleh melayani dia; kepada Yusuf diberikannya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya diserahkan pada kekuasaan Yusuf.” (Kej 39:2-4)

Rumusan ini terjadi pada Yusuf selama hidupnya di Mesir. Ketika ia dipenjara karena serangkaian kejadian, “Tuhan menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu.” (Kej 39:21)

Kepala penjara mempercayainya dan memberinya kuasa atas para tahanan

lainnya, dan “kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena Tuhan menyertai dia dan apa yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil.” (Kej 39:23) Semakin jelaslah bahwa Tuhan menyertai Yusuf ketika ia mengartikan mimpi seorang juru minum, juru roti dan yang terpenting mimpi Firaun. Kejadian yang terakhir inilah yang melontarkan Yusuf ke posisi seorang gubernur atas tanah Mesir, menjadi orang nomor 2 di Mesir setelah Firaun sendiri. Ini adalah suatu prestasi yang sangat luar biasa karena pada waktu itu Yusuf baru berusia 30 tahun. (Kej 41:40-46)

Banyak orang yang memulai karirnya dari posisi bawah di suatu organisasi berharap akan mencapai posisi senior dalam waktu yang sesingkat mungkin. Untuk mewujudkan mimpinya, beberapa orang akan berbuat lebih dari sekedar kerja keras dan bahkan meninggalkan etika kerja yang baik hanya demi memperbesar kesempatan untuk sukses. Mungkin mereka akan berusaha keras untuk meningkatkan diri mereka dengan cara mengikuti kursus-kursus yang kelihatannya tidak ada habisnya, ataupun terlibat dalam aktivitas sosial tambahan dengan teman dan atasan, yang sering kali menghabiskan waktu di bar, atau mengikuti kursus golf di akhir pekan dengan harapan dapat mendekatkan diri dengan para pemimpin perusahaan. Walaupun cara-cara ini mungkin saja merupakan rahasia sukses beberapa orang, tetapi mereka akan menjauhkan orang Kristen dari



iman mereka dan lambat-laun dari Tuhan. Sebaliknya, kisah Yusuf di Mesir memberikan umat Kristen solusi alternatif dan menunjukkan sumber kesuksesan yang sesungguhnya yaitu Allah sendiri.

KEBAIKAN YUSUF – KETEKUNAN DAN KESETIAANNYA PADA PERINTAH ALLAH TANPA KOMPROMI

Allah memiliki sebuah alasan untuk menyertai Yusuf dan memberkatinya sepanjang hidupnya, yaitu karena Yusuf memiliki banyak sifat-sifat baik dapat kita pelajari. Jika kita menghadapi pencobaan yang sama dengan yang dialami Yusuf, kita mungkin akan berubah menjadi orang sinis yang mempertanyakan kasih dan keadilan Tuhan. Tetapi Yusuf tetap mempertahankan integritasnya dan kesetiaannya kepada perintah-perintah Allah tanpa kompromi, walaupun ia belum mengerti mengapa Allah mengizinkan ia dijual ke Mesir. Ketika digoda oleh istri Potifar, dengan tegas ia menolak rayuannya dengan kata-kata berikut, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” (Kejadian 39:9).

Kegigihannya ini selanjutnya ditunjukkan ketika godaan itu berlanjut.” Maka, walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia.” (Kej 39:10) Ketetapan hati Yusuf untuk menjaga kesuciannya sungguh luar biasa, karena ia bisa saja secara mudah memanfaatkan situasi yang ada. Ia bisa

saja bermain-main dengan istri Potifar di belakang Potifar dan mengambil hati wanita itu. Dengan demikian ia dapat memperkuat statusnya dalam rumah Potifar. Ironisnya, pilihan untuk memegang dengan erat apa yang benar malah membawanya ke penjara, karena istri Potifar menjebaknya dalam kemarahannya.

Kadangkala kita mungkin menghadapi skenario dalam karir kita yang menempatkan kita dalam dilema yang serupa, di mana mempertahankan prinsip-prinsip Kristen mungkin tidak menguntungkan bagi kita. Mungkin menyerah pada percobaan akan melambungkan kita untuk meraih keuntungan dengan segera. Sebagai

contoh, apabila kita berbisnis dengan integritas yang tinggi, kita mungkin akan mendapat keuntungan yang lebih kecil dibandingkan memakai cara curang. Memberitahu atasan kita apa yang dia perlu dengar dan bukan apa yang ia ingin dengar, akan memberikan kesan negatif pada diri kita. Menolak undangan atasan atau kolega kita untuk pesta sampai larut malam mungkin membuat kita tidak masuk dalam lingkup kelompok orang-orang berpengaruh di kantor. Manakala menghadapi pilihan-pilihan demikian biarlah kita dapat belajar dari Yusuf yang berpegang erat pada prinsip-prinsip Kristen.

**KADANGKALA KITA
MUNGKIN MENGHADAPI
SKENARIO DALAM KARIR
KITA YANG MENEMPATKAN
KITA DALAM DILEMA
YANG SERUPA, DI MANA
MEMPERTAHANKAN
PRINSIP-PRINSIP
KRISTEN MUNGKIN
TIDAK MENGUNTUNGGAN
BAGI KITA. MUNGKIN
MENYERAH PADA
PENCOBAAN AKAN
MELAMBUNGGAN
KITA UNTUK MERAHAI
KEUNTUNGGAN DENGAN
SEGERA**

IMAN YUSUF – DALAM KEMALANGAN DAN KESUKSESAN

Ketika kita menelusuri apa yang dihadapi Yusuf dalam hidupnya, kita tidak dapat tidak mengagumi dia karena keteguhan imannya kepada Allah. Apabila ada seorang saksi mata yang hidup pada masa Yusuf dan mengamati kehidupannya, mungkin orang itu perlu berjuang cukup keras untuk memahaminya. Awalnya, Yusuf tidak mengerti apa yang telah diperbuatnya sehingga ia harus menjadi budak di Mesir. Dan baru saja Allah tampaknya campur tangan dan mengangkatnya dari budak menjadi pelayan di rumah Potifar, ia difitnah nyonya majikannya dan dilemparkan ke dalam penjara. Secerach harapan yang



**YUSUF TETAP TEGUH
PADA IMANNYA, DALAM
KEMALANGAN MAUPUN
KESUKSESAN**

muncul ketika ia dapat mengartikan mimpi juru minuman dengan tepat kemudian harus pupus ketika juru minuman ini melupakan Yusuf selama 2 tahun sesudah jabatannya pulih.

Jika kita mengalami pengalaman-pengalaman yang serupa, akankah iman kita menjadi hancur? Masihkah kita percaya bahwa Allah-lah yang memegang kendali? Akankah kita bersandar pada-Nya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kita? Akankah kita tetap memuliakanNya? Di dalam kemalangannya, Yusuf tidak berkeluh kesah. Sebaliknya, ia tetap percaya dan memuliakan Allah dalam setiap langkah kehidupannya. Ketika digoda oleh istri Potifar, faktor yang mencegah Yusuf melanggar batas adalah rasa takutnya kepada Allah (Kejadian 39:9). Ketika diperhadapkan dengan mimpi juru minuman, Yusuf menjawab, “Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi?” (Kejadian 40:8) Dan ketika

dibawa menghadap kepada Firaun untuk menerangkan arti mimpinya, jawabannya adalah, “Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun.” (Kejadian 41:16) Ketika mendengar mimpi Firaun, Yusuf menjelaskan kepada Firaun bahwa pengartian mimpi itu bukan karena kemampuannya, tetapi karena “Allah telah menunjukkan kepada Firaun apa yang Allah ingin kerjakan.” (Kejadian 41:25) Yusuf menghadapi setiap tantangan dengan menempatkan Allah di pusat kehidupannya. Ia senantiasa mempersembahkan kesuksesan dan kemuliaan hanya kepada Allah saja.

Sesudah menerangkan arti mimpi Firaun, hidup Yusuf akhirnya berubah dan ia mendapatkan kebebasannya dan dijadikan gubernur di sana. Bagi beberapa orang, kadangkala prestasi yang tiba-tiba seperti itu bisa menenggelamkan sehingga mereka lebih percaya pada kemampuan diri sendiri daripada mempercayai Allah. Yang lain mungkin menggunakan jabatannya untuk membalas orang-orang yang di masa lalu telah berbuat jahat kepadanya. Tetapi Yusuf mempertahankan imannya seperti sebelumnya, menempatkan Allah sebagai pusat dari kehidupannya, mempersembahkan kejadian-kejadian penting dalam hidupnya kepada Allah.

Ketika kedua anaknya lahir, ia memberi nama anak pertamanya Manasye, “karena Allah telah membuat aku lupa sama sekali akan semua



kesukaranku dan kepada rumah bapaku” (Kejadian 41:51), dan anak kedua diberinya nama Efraim, “ karena Allah telah membuat aku mendapatkan anak dalam negri kesengsaraanku.” (Kejadian 41:52) Jelas bahwa Allah masih ada di dalam hati dan pikiran Yusuf walaupun dalam ia berada dalam kesuksesan yang besar.

Ketika saudara-saudaranya datang untuk membeli gandum ke Mesir, percakapan Yusuf dengan mereka kembali menunjukkan bagaimana ia menempatkan Allah sebagai pusat kehidupannya. Yusuf secara jelas menyatakan bahwa ia takut akan Allah (Kejadian 42:18). Ketika ia pada akhirnya mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya, ia segera menentramkan hati mereka dengan mengatakan bahwa bukan mereka tetapi Allah-lah yang sesungguhnya mengirinya ke Mesir. Ia sadar bahwa Allah melakukan

semua ini untuk memelihara mereka dalam masa kelaparan (Kejadian 45:5-8). Sesudah kematian Yakub, saudara-saudaranya kembali kuatir bahwa Yusuf akan membalas dendam kepada mereka. Namun ia tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk membalas. Tapi sebaliknya ia menjawab,

“Jangan takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.” (Kejadian 50:19-20).

Yusuf tetap teguh pada imannya, dalam kemalangan maupun kesuksesan. Bahkan di saat akhir hidupnya, imannya

**ALLAH MENYERTAI
YUSUF KARENA IA SETIA
MEMEGANG PERKATAAN DAN
PERINTAH-PERINTAH ALLAH,
MENEMPATKAN ALLAH DALAM
PUSAT KEHIDUPANNYA DAN
SELALU MEMPERSEMBAHKAN
KESUKSESANNYA KEPADA ALLAH
DENGAN KERENDAHAN HATI DAN
PENUH RASA SYUKUR**

jelas terlihat ketika ia memberitahu saudara-saudaranya bahwa Allah pasti akan membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan membawa mereka kembali ke Tanah Perjanjian (Kejadian 50:24). Selain itu, ia meminta anak-anak Israel bersumpah untuk membawa tulang-tulangnya keluar dari Mesir ketika mereka berangkat.

KEMULIAAN ALLAH DINYATAKAN DALAM KEHIDUPAN YUSUF

Walaupun Yusuf harus menghadapi banyak kemerosotan dalam hidupnya, tetapi pekerjaan dan kemuliaan Allah sangat jelas dinyatakan dalam dia. Potifar melihat bahwa “Allah menyertai dia dan Allah membuat segala yang diperbuatnya berhasil.” (Kejadian 39:3). Ketika Yusuf dipenjarakan karena berbagai peristiwa, ia mendapatkan rasa sayang dari kepala

penjara karena ia menyaksikan bahwa “Allah menyertai Yusuf dan apa saja yang ia perbuat, Allah membuatnya berhasil.” (Kejadian 39:23) Bagi Firaun, Yusuf hanyalah seorang tahanan asing. Namun Firaun dapat melihat secara jelas bahwa kemuliaan dan kuasa Allah dinyatakan di dalam diri Yusuf (Kejadian 41: 37-42).

Allah menyertai Yusuf karena ia setia memegang perkataan dan perintah-perintah Allah, menempatkan Allah dalam pusat kehidupannya dan selalu mempersembahkan kesuksesannya kepada Allah dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur.

Karena alasan inilah, kehidupan Yusuf di Mesir memberikan kepada kita teladan yang indah mengenai bagaimana menjadi seorang bawahan dan sekaligus seorang Kristen yang berhasil.

3

hal yang harus dihindari hamba Tuhan

Manna

Panggilan untuk menjadi hamba Tuhan adalah panggilan yang mulia. Karena itu setiap tindakan, keputusan, dan kegiatan mereka mempunyai dampak yang besar pada gereja. Panggilan mulia ini tidak boleh dijadikan alat kesewenangan. Namun untuk memastikan hal ini, tidak dilakukan melalui peraturan-peraturan dan dibuat untuk

membatasi dan mengendalikan hamba-hamba Tuhan. Pendekatan yang terbaik adalah dengan nasihat yang membangun. Ini dapat dicapai dengan pertolongan dan dorongan Roh Kudus. Di bawah ini adalah tiga hal yang harus diwaspadai oleh hamba-hamba Tuhan:

1

MENJADI ORANG UPAHAN

Ada tiga jenis gembala. Yang pertama adalah seperti pencuri atau sekelompok perampok (Yoh. 10:1), hanya menerima upah, tetapi tidak melakukan pekerjaan apa-apa. Yang kedua adalah seperti orang upahan (Yoh. 10:12), bekerja semata untuk mendapatkan upah. Jenis yang terakhir adalah seperti Yesus, mempersembahkan hidupnya demi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Petrus dan Paulus adalah contoh umum hamba-hamba Tuhan yang menderita dengan rela demi nama Tuhan (Flp. 2:17; 3:9; Mrk. 10:28-30; 2Ptr. 1:13-15).



2

MENCARI KEKUASAAN

Di masa gereja para rasul, ada seseorang bernama Diotrefes yang haus akan kekuasaan (3Yoh. 9-12). Dua anak Zebedeus, Yakobus dan Yohanes suatu ketika juga meminta kedudukan kepada Yesus (Mrk. 10:35-45). Bahkan menjelang penyaliban Kristus, keduabelas rasul masih memperdebatkan siapakah yang terbesar di antara mereka (Luk. 22:24-27). Semua ini adalah perbuatan-perbuatan yang bodoh. Menjadi pemimpin-pemimpin gereja tidak mewakili kekuasaan. Mereka dipanggil untuk melayani. Gereja akan terancam apabila pemimpin-pemimpin mereka haus kekuasaan. Pekerja-pekerja yang tulus akan menjadi kecewa, dan pada akhirnya gereja akan menghadapi kehilangan yang besar.



MENCARI KEMULIAAN YANG FANA

3

Di gereja kita harus menghindari panggilan “Tuan” (Mat. 23:8-12) karena gereja bukanlah tempat mencari status. Jabatan penatua atau diaken tidak menunjukkan kedudukan, tetapi sebuah tanggungjawab pelayanan. Ketika Tuhan datang ke dunia, Ia dibenci dan ditolak (Yes. 53:3). Begitu juga, Paulus dijauhi dan mengalami penderitaan besar (1Kor. 4:10-13). Pada kenyataannya, walaupun hamba-hamba Tuhan tidak disukai oleh orang-orang tidak percaya, tetapi ia dihormati di gereja dan di antara jemaat. Walaupun demikian, ia tidak boleh sombong dan angkuh (Gal. 5:26; Flp. 2:3) atau mengabarkan dirinya sendiri (2Kor. 4:5), apalagi memuji dirinya sendiri (2Kor. 10:18).



Ketika Ia melayani di dunia, Tuhan Yesus berkata, “Aku tidak memerlukan hormat dari manusia”. Ia juga berkata, “Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?” (Yoh. 5:41, 44). Lalu Yesus berkata lagi, “Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnyanya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya”. Karena itu, hamba Tuhan yang tulus tidak mencari kemuliaannya sendiri, tetapi kemuliaan Allah.

Selain waspada akan tiga hal ini, seorang hamba Tuhan harus menghormati Tuhan sebagai kepala gereja (Kol. 1:18), memungkinkan setiap bagian anggota tubuh bekerja, yaitu dengan mendorong jemaat agar masing-masing melakukan pekerjaan mereka dan dengan bersatu padu membangun tubuh Kristus (Ef. 4:11-16).



AIR BAH

Tay Eng Guan - Singapura

Dunia menyaksikan dengan penuh kengerian ketika ombak tsunami menyapu kota-kota di sepanjang pantai wilayah Jepang Timur pada tanggal 11 Maret 2011. Jumlah korban mencapai puluhan ribu jiwa.

Banjir melanda wilayah seluas kurang lebih 470 kilometer persegi dan ombak yang tertinggi mencapai sepuluh meter.

Kitab Kejadian 6-8 mencatat sebuah bencana alam terbesar yang pernah terjadi di dunia ini. Jika dibandingkan dengan tsunami di Jepang, Air Bah meliputi wilayah 300.000 kali lebih luas, yaitu seluruh permukaan bumi. Ketinggian permukaan air laut naik sampai seribu kali lebih tinggi dari ombak tsunami di Jepang, sehingga air pun meliputi puncak gunung-gunung tertinggi (Kej. 7:11-12; 17-20). Gempa bumi yang baru-baru ini terjadi di Jepang menggeser bagian-bagian negara tersebut sampai sekitar 4 m. Air bah, membelah banyak permukaan bumi dan bahkan mungkin menggeser benua.

Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak, dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia (Kej.7:21).

Kita tahu bahwa peristiwa yang tertulis dalam Alkitab dapat menjadi contoh dan peringatan bagi kita. Melalui hal tersebut, kita diajarkan untuk hidup berkenan kepada Tuhan (1Kor. 10:6). Demikian pula, bencana alam terbesar yang pernah menimpa dunia ini mengajarkan kita untuk menyelamatkan diri kita dari kebinasaan kekal.

PEMANASAN GLOBAL ATAU PERINGATAN GLOBAL?

Kita sering mendengar bahwa penyebab meningkatnya bencana alam adalah karena ketidakpedulian manusia dengan lingkungan hidup. Polusi mengakibatkan pemanasan global dan perubahan cuaca yang tiba-tiba. Karena hal ini, banyak orang dengan semangat mendengungkan tindakan-tindakan untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Gaya hidup hijau yang alami telah menjadi sebuah pilihan gaya hidup yang mendekati fanatisme bagi banyak orang.

Mencintai dan merawat kelestarian lingkungan hidup dan bumi yang Tuhan berikan kepada kita merupakan hal yang sudah sewajibnya dilakukan oleh anak-anak Tuhan. Lagipula, Alkitab juga berbicara mengenai cara-cara bercocok-tanam yang baik, cara hidup sehat, dan

**bencana alam
terbesar yang pernah
menimpa dunia ini
mengajarkan kita untuk
menyelamatkan diri kita
dari kebinasaan kekal**

cara memelihara hewan.

Namun, apakah cara-cara tersebut benar-benar menyelamatkan kita dari bencana-bencana yang akan terjadi di masa yang akan datang?

Kejadian 9 memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan membuat pelangi di langit setelah air bah surut. Pelangi ini merupakan tanda perjanjian antara Tuhan, Nuh, dan “segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala yang hidup”

(Kej. 9:15). Jika bukan karena kasih karunia Tuhan, kita sudah binasa beribu-ribu tahun yang lalu.

Namun demikian, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa kehancuran bumi yang kedua dan terakhir kalinya sudah ada di depan mata saat hidup manusia yang penuh kejahatan di masa purbakala terulang kembali saat ini:

Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik. (2Ptr. 3:5-7)

Sama seperti dahulu kala, hari ini manusia di bumi ini lambat-laun menolak Tuhan. Pertama, mereka memusatkan perhatian pada hal-hal materi, lebih menyukai benda-benda



dan ide-ide yang dapat dijelaskan dan dirasakan secara fisik. Hal ini juga menjelaskan mengapa mereka berusaha untuk menyelamatkan bumi dan bukan jiwa manusia. Mereka juga menghilangkan hubungan khusus antara Tuhan dan manusia, dengan menyangkal Tuhan dan menyamakan manusia dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Dalam biologi evolusi, manusia hanyalah sebuah cabang kecil dari pohon kehidupan yang sangat besar yang tidak diketahui asal-usulnya. Dengan menghilangkan Tuhan dan menurunkan level manusia sama seperti binatang, mereka mendorong diri mereka untuk mengikuti naluri dan kepuasan jasmani (contoh: “homoseksualitas adalah suatu hal yang alami”), menjadikan istilah “perilaku binatang” sebagai hal yang wajar dan menghilangkan moralitas yang diberikan Tuhan kepada manusia: “Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata” (Kej. 6:5).

Jika kita melihat kondisi ekonomi, sejarah, dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi di bumi sebelum air bah turun, kita akan terkejut bahwa hal itu terjadi setiap hari:

Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian

pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. (Mat. 24:38-39).

Demikian juga sebelum kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, akan ada masa ketika segala hal di dunia ini sepertinya terlihat wajar. Akan ada perang dan isu-isu perang, kejahatan dan terorisme, tetapi di banyak tempat orang-orang tetap sibuk dengan rutinitas mereka sehari-hari. Dengan penjaran yang aneh antara rasa takut dengan kesenangan yang berlebihan, dunia saat ini mengingatkan kita akan hari-hari sebelum Nuh masuk ke dalam bahtera. Kita harus melihat ini sebagai suatu peringatan global akan kebinasaan dan mempersiapkan jalan keluar rohani.

Sama seperti Nuh sekeluarga masuk ke dalam bahtera untuk melepaskan diri dari kebinasaan, kita juga harus masuk ke dalam bahtera rohani agar dapat selamat dari kematian kekal. Tetapi, di manakah bahtera rohani tersebut?

PERLAMBAHAN YANG INDAH MENGENAI GEREJA SEJATI

BAHTERA KESELAMATAN AKHIR JAMAN



Dalam Alkitab, perlambangan merupakan pengajaran yang tertulis dalam kisah-kisah Perjanjian Lama yang harus



dimengerti secara rohani di Perjanjian Baru. Bahtera Nuh adalah perlambangan tubuh Kristus yang menyelamatkan, yaitu gereja-Nya: “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Ef. 1:22-23).

Sama seperti hanya ada satu bahtera, sekarang pun hanya ada satu gereja sejati (Kej. 6:14; Ef. 4:4; Yoh. 10:16). Gereja sejati ini harus mengikuti Firman Tuhan dengan setia, sama seperti Nuh yang membangun bahtera tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya (Kej. 6:22; 1Taw. 28:12; Mat. 7:21-23), dan memiliki penyertaan Tuhan. Pada kenyataannya, Tuhan tidak mengurung Nuh sekeluarga di dalam bahtera dan meninggalkan mereka sendirian – Ia ada di dalam bahtera karena Ia mengatakan

kepada Nuh, “Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu” (Kej. 7:1).

Saat ini, kita telah masuk ke dalam gereja sejati dan bahtera keselamatan melalui baptisan:

...ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan (maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah) oleh kebangkitan Yesus Kristus... (1Ptr. 3:20-21)

Menarik untuk diketahui, keluarga Nuh yang berjumlah delapan jiwa bukan diselamatkan “dari air bah”, melainkan

“oleh air bah”. Pengajaran ini amat dalam dan memberikan sebuah pandangan yang sangat berbeda. Tuhan bukan hanya bertujuan untuk menyelamatkan Nuh sekeluarga dari air bah, namun hal yang lebih penting lagi, Ia menggunakan air bah itu untuk menyelamatkan mereka dari dunia yang jahat. Tuhan membersihkan dunia. Saat ini, Ia membersihkan kita melalui baptisan air, ketika dosa-dosa kita disucikan dan kita dilahirkan kembali. Kita sungguh-sungguh diselamatkan melalui air, yaitu baptisan air.

Selain itu, ayat-ayat di atas mengatakan kepada kita bahwa hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan pada zaman Nuh. Walaupun penduduk bumi pada saat itu tidak terlalu padat, delapan orang tetap merupakan jumlah yang teramat kecil. Saat ini, hanya sedikit orang yang masuk ke dalam gereja yang benar, “karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya” (Mat. 7:14).

**Saat ini, kita telah
masuk ke dalam
gereja sejati dan
bahtera keselamatan
melalui baptisan**

ROH KUDUS MENYERTAI KITA



Setelah hujan lebat turun selama 150 hari, langit mulai cerah dan air menyurut. Ketika air telah surut sampai batas tertentu,

Nuh melepaskan seekor burung merpati “untuk melihat apakah air itu telah berkurang dari muka bumi” (Kej. 8:8). Karena bumi masih tertutup air, burung merpati kembali kepada Nuh.

Burung merpati melambangkan Roh Kudus (Mat. 3:16). Roh Kudus yang bekerja di zaman Perjanjian Lama bukanlah Roh Kudus yang selalu tinggal di dalam hati manusia. Tuhan bekerja di antara umat pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel. Roh Kudus hanya diam di dalam beberapa orang untuk sementara waktu. Hukum Taurat diberikan sebagai penuntun sementara sampai Yesus datang di zaman iman (Gal. 3:23-25).

Ketika Nuh melepaskan burung merpati untuk kedua kalinya, burung itu kembali dengan membawa sehelai daun zaitun yang segar di paruhnya (Kej. 8:10-11). Ini melambangkan masa kedua ketika Roh Kudus bekerja, yaitu di zaman para rasul. Walaupun Tuhan Yesus mendirikan gereja dengan mencurahkan Roh Kudus pada hari Pentakosta, pengajaran-pengajaran sesat masuk ke dalam gereja dan Roh Kudus meninggalkan gereja.



kita mungkin telah masuk ke dalam bahtera akhir zaman, tetapi apakah kita masih tetap menuruti pimpinan Tuhan?

Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali lagi kepadanya. (Kej. 8:12)

Roh Kudus yang dicurahkan di masa hujan akhir telah membangkitkan gereja sejati dan akan tinggal bersama-sama dengan kita sampai Tuhan Yesus datang kembali. Babak akhir sejarah melihat kebangkitan gereja sejati melalui pencurahan Roh Kudus. Hal ini terbukti dari adanya bahasa lidah dan kembalinya gereja kepada ajaran-ajaran Alkitab yang benar dan mendasar. Dengan cara ini, Roh Kudus menunjukkan dan membuktikan bahwa Gereja Yesus Sejati adalah bahtera akhir zaman.

TETAP TINGGAL DI DALAM BAHTERA

Ketika burung merpati itu tidak kembali, Nuh membuka tutup bahtera untuk melihat apakah tanah di sekitarnya

sudah kering. Meskipun bumi telah kering, ia tidak meninggalkan bahtera sampai Tuhan memerintahkannya.

Kita dapat membayangkan bagaimana Nuh sesungguhnya sangat ingin keluar dan menginjakkan kakinya ke atas bumi setelah berada di dalam bahtera dalam waktu yang cukup lama. Tetapi, ia tetap dengan setia mengikuti pimpinan Tuhan setelah hidupnya diselamatkan, seperti ia dengan setia menaati seluruh perintah Allah saat membangun bahtera sebelum air bah datang.

Saat ini, kita mungkin telah masuk ke dalam bahtera akhir zaman, tetapi apakah kita masih tetap menuruti pimpinan Tuhan?

Sebelum Nuh melepaskan burung merpati, ia melepaskan burung gagak. Tetapi burung gagak itu “terbang pulang pergi sampai air itu menjadi kering dari atas bumi” (Kej. 8:7).

Burung gagak termasuk ke dalam kelompok burung pemangsa, yang memakan bangkai binatang dan anak

burung lain. Oleh sebab itu, burung gagak melambangkan Iblis dengan usahanya yang tiada henti untuk menelan jiwa-jiwa manusia di bumi (Im. 11:13,15; Mat. 13:4; 1Ptr. 5:8). Iblis telah bekerja sejak zaman Adam dan Hawa, dan akan terus mencari kesempatan untuk menelan jiwa-jiwa manusia sampai akhir zaman.

Oleh karena itu, kita harus berjaga-jaga dan berdoa, sehingga kita tidak jatuh ke dalam pencobaan si Iblis dan menjauh dari bahtera keselamatan (Mat. 26:41).

Sesungguhnya, Roh Kudus yang berharga itu telah diberikan kepada kita di zaman akhir ini untuk membantu kita dalam hal ini.

Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. (Yoh. 14:26).

Roh Tuhan akan membantu kita untuk menuruti Firman Tuhan dengan sukarela dan rendah hati serta membantu kita untuk tetap tinggal di dalam bahtera keselamatan sampai Yesus datang kembali dan berkata, "Keluarlah dari bahtera itu" (Kej. 8:16).

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. (Why. 21:1)

"Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini!" "Ya, Aku datang segera!" Amin, datanglah, Tuhan Yesus! (Why. 22:7.20)

[1] Stratton-Porter, Gene. "Raven". International Standard Bible Encyclopedia. Edited by James Orr. Blue Letter Bible. 1913, 5 May 2003 29 Jul 2011



APA YANG DAPAT KUPERBUAT?

En Chia Hsieh - Singapura

Ada lagu pujian anak-anak yang berjudul “Kita Semua Bisa Berbuat Sesuatu Untuk Yesus”. Lagu pujian itu mengingatkan kita bahwa semua orang dapat melayani Tuhan, walaupun hanya dengan sekadar perkataan yang baik, lagu pujian sederhana atau segelas air dingin.

MENGAPA MELAYANI SEJAK MUDA?

Lagu itu juga mengajarkan kita bahwa melayani Tuhan membutuhkan latihan, yang harus dimulai sejak awal. Dari sejarah bangsa Israel, kita dapat melihat bahwa semakin awal

generasi muda dilatih, semakin baik mutu mereka sebagai pelayan-pelayan Tuhan.

Melayani Tuhan berarti memikul kuk baginya. Walaupun kita belum mampu memikul kuk yang berat di usia yang masih muda, kita harus siap menjadi segumpal tanah liat, yang siap dibentuk oleh si perajin periuk.

Petani yang bijak tahu bahwa seekor lembu perlu memikul kuk sejak muda, saat ia masih dapat dibentuk dan belajar dengan cepat. Dengan begitu, ia akan bekerja dengan giat, belajar menghadapi kesulitan, dan akhirnya dapat menolong petani dengan baik. Sebaliknya, lembu tua mempunyai sifat keras

1

PENGINJILAN

kepala menuruti kehendaknya sendiri, dan sulit belajar, tidak cekatan, dan bahkan dapat menjadi beban bagi petani.

Saat petani melatih lembu muda, biasanya ia menempatkannya bersama dengan lembu yang sudah berpengalaman, agar lembu muda dapat memperhatikan dan belajar dari yang tua. Di bawah bimbingan lembu tua, si lembu muda perlahan-lahan belajar melayani dan membangun semangat yang siap menghadapi penderitaan.

Pola yang sama tampak di dalam Alkitab: Ketika Musa berbicara kepada Allah di kemah pertemuan, Yosua juga ada di sana, turut mendengar. Elisa melayani Elia sebelum ia melanjutkan tongkat estafet. Paulus memilih Timotius di Listra untuk menemaninya dalam perjalanan penginjilan. Memperhatikan dan belajar dari orang lain akan membantu kita menyadari kekuatan-kekuatan kita. Dengan alasan inilah, kita harus mengambil kesempatan menemani pekerja-pekerja yang berpengalaman dan turut serta dalam berbagai pelayanan gereja, untuk mempelajari pelayanan itu.

BAGAIMANA KITA DAPAT MELIBATKAN DIRI?

Hari ini, pekerjaan kudus jauh lebih beragam dibandingkan masa gereja awal, namun tujuannya masih tetap sama: untuk melayani kebutuhan umat dan menciptakan lingkungan ibadah yang lebih baik. Hari ini, kita dapat melayani Allah dalam berbagai bidang pelayanan di gereja. Berikut ini adalah pelayanan-pelayanan awal, yang dapat lebih lanjut kita perdalam.

Generasi muda adalah kelompok yang paling mudah menerima injil. Jadi sebagai generasi muda kita adalah calon yang paling cocok untuk menginjili sesama muda. Generasi muda juga seringkali dilihat sebagai mesin penggerak gereja. Apabila kita tidak mempunyai semangat untuk menginjil, siapa lagi yang dapat diandalkan gereja untuk semangat yang demikian? Kita mungkin merasa kekurangan kemampuan untuk menginjil, tetapi kita semua dapat membagikan kesaksian pribadi, bagaimana keluarga kita percaya dan pengalaman kita dengan Roh Kudus. Sekadar mengundang teman kita untuk “datang dan lihat” dapat menuntun orang kepada Tuhan. Lebih penting lagi, melalui perbuatan itu kita dapat menyentuh orang-orang di sekitar kita yang belum percaya.

2

PA dan KOMSEL

Gereja seringkali kekurangan jemaat yang bersedia dan mampu memperhatikan simpatisan dan menuntun mereka dalam PA atau komsel. Hanya mereka yang sungguh-sungguh menyukai Firman Allah dan mempunyai hati yang “berterus terang memberitakan perkataan kebenaran” (2Tim. 2:15) yang dapat mengambil tugas ini. Generasi muda yang berminat dapat belajar dari senior-senior mereka yang lebih berpengalaman dalam bidang ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan meneliti kebenaran, dan juga dasar-dasar kepercayaan Gereja Yesus Sejati.

3

MELAYANI DI LADANG PERINTISAN

Hari ini ada banyak ladang perintisan yang membutuhkan tenaga pengembalaan. Mereka yang bekerja di bidang ini perlu memperhatikan jemaat, berkhotbah, memimpin PA, dan mengunjungi jemaat dan simpatisan, termasuk mereka yang ada di daerah-daerah terpencil. Mengunjungi tempat-tempat demikian dapat memperluas wawasan kita dan menolong kita membangun pengertian yang lebih baik dalam melayani Allah. Seringkali, mereka yang melayani saudara-saudari seiman di daerah yang lebih terpencil akan mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan menyadari betapa kecil masalah mereka dibandingkan dengan saudara-saudari ini. Lebih lagi, walaupun kehidupan saudara-saudari ini lebih sulit dan jauh dari berada, mereka seringkali lebih mempunyai sukacita.

4

MELAYANI ORANG-ORANG TUA

Karena masyarakat yang bertambah umur, jumlah jemaat senior di gereja yang membutuhkan perhatian kita bertambah banyak. Sebagai generasi muda yang secara fisik mampu, kita harus memanjangkan tangan kepada mereka yang menggunakan tongkat untuk berjalan atau terpaku dengan kursi roda, dan menemani mereka di waktu-waktu senggang di hari Sabat. Saat gereja mengadakan kunjungan ke rumah-rumah jemaat senior yang mengalami sakit dan kesulitan, keberadaan generasi muda dapat menambahkan vitalitas dan sukacita. Begitu juga, generasi muda dapat belajar dari hikmat dan pengalaman jemaat senior.

MELAYANI TUHAN BERARTI
MEMIKUL KUK BAGI-NYA.
WALAUPUN KITA BELUM
MAMPU MEMIKUL KUK YANG
BERAT DI USIA YANG MASIH
MUDA, KITA HARUS SIAP
MENJADI SEGUMPAL TANAH
LIAT, YANG SIAP DIBENTUK
OLEH SI PERAJIN PERIUK.

SIAPAKAH YANG KITA LAYANI?

Generasi muda harus memahami siapakah yang kita layani, agar tidak berusaha menyenangkan manusia dan bukan Allah. Kita tidak melayani demi menerima pujian dari manusia. Raja Saul lebih peduli dengan suara bangsa Israel ketimbang suara Allah; ia lebih takut kehilangan dukungan mereka daripada mengikuti kehendak Allah. Karena itu Saulus melampaui wewenangnyanya dalam mempersembahkan korban, dan kehilangan penyertaan Allah, dan pada akhirnya, hati bangsa Israel.

Karena itu kita harus meneliti sikap kita: apakah kita takut menghalangi pekerjaan kudus, atau kita takut kehilangan muka? Dengan kata lain, apakah pelayanan kita kepada Tuhan didorong oleh keinginan untuk memuliakan-Nya, atau memuliakan diri sendiri? Kemampuan untuk melayani Tuhan dapat diasah, kita tidak perlu



kuatir. Bagian yang lebih penting, adalah kita harus menetapkan sikap yang tepat saat melayani Tuhan. Pelayanan yang disenangi Allah bukanlah dengan melakukan apa yang disenangi manusia, tetapi dengan memahami kebutuhan gereja dan melakukan yang terbaik tanpa mundur saat orang-orang mengkritik kita.

“AKU TIDAK BISA”

Kadang-kadang kita merasa tidak mampu melayani Tuhan karena kita melihat diri kita tidak cakap, pandai, atau terdidik. Tetapi kita harus ingat bahwa Allah melihat hati kita, bukan kepandaian kita.

Maria di Betania mungkin tidak dapat melakukan apa yang dilakukan murid-murid, tetapi ia memberikan apa yang ia miliki: dengan sukarela ia memecahkan buli-buli wewangian untuk mengurapi Yesus, sementara orang-orang hanya memandangnya. Mereka tidak mengerti mengapa ia melakukannya, dan bahkan menegur perbuatannya. Tetapi Yesus memujinya karena ia memahami hati

Juruselamat. Teladan lainnya antara lain Abigail yang menasihati Daud dan mencegahnya melukai orang lain dalam kemarahannya, hamba anak perempuan Kanaan yang menasihati Naaman untuk meminta tolong nabi Israel, dan Dorkas yang memperhatikan orang-orang yang terbuang.

Semua tokoh-tokoh ini menggunakan kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi Tuhan saat mereka dapat melakukannya. Karena itu, Allah mengingat dan memberkati mereka.

Jadi, “ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang” (Pkh. 12:1), dan raihlah tiap-tiap kesempatan untuk melayani Tuhan. Mari kita melayani Dia sebaik kemampuan kita, betapa pun besar atau kecil tugas kita – karena kita semua dapat melakukan sesuatu bagi Yesus.

LAPORAN PERSEMAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

JULI 2012

02	Wong Lu Mei - Banjarmasin	50,000
02	Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
09	Yulia Andres - Daan Mogot	100,000
09	Hengky Sunata	50,000
09	Lie Ho Lie	20,000
09	Helen	200,000
16	JW	200,000
19	Nanik Linawati	200,000
23	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
23	Margalena	50,000
23	Tianggur Sinaga - Jakarta	865,000
27	TFW	273,632
31	Yulia Andres - Daan Mogot	250,000

AGUSTUS 2012

06	TFW	374,178
06	Eddy Santoso - Jakarta	50,000
09	Tianggur Sinaga - Jakarta	747,000
10	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
13	Sofia Yuliana	1,000,000
14	NN - Makassar	104,000
15	Ida Gintan	100,000
16	TFW	276,850
23	NN	120,000
31	Seger Soetjipto	50,000

SEPTEMBER 2012

03	Eny Dyah Purnawati - Bekasi	80,000
11	Liam Yenny Gunawan	500,000
17	Tianggur Sinaga - Jakarta	830,000
26	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
28	TFW	273,388

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati